

## POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU DENGAN PT TIGA DEWI TIMUR RAYA DESA NGETREP KECAMATAN MOJO KABUPATEN KEDIRI

Indri Lestari Sirait<sup>1</sup>, Erlin Widya Fatmawati<sup>2</sup>, Nastiti Winahyu<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kediri Kediri

| Artikel Info  | ABSTRAK  |
|---|--|
| <b>Genesis Artikel:</b><br>Diterima : 20-10-2025<br>Direvisi : 21-10-2025<br>Diterbitkan : 12-11-2025 | <p>Perkebunan tebu di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gula nasional. Namun demikian, dalam praktiknya, petani tebu sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, rendahnya produktivitas, biaya produksi yang tinggi, serta ketidakpastian harga jual hasil panen. Kondisi ini mendorong adanya pola kemitraan dengan perusahaan inti, dalam hal ini pabrik gula, yang diharapkan mampu memberikan akses modal, input produksi, teknologi, serta jaminan pasar bagi petani tebu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pola kemitraan antara PT Tiga Dewi Timur Raya dengan kelompok tani dan efektivitas dari pola kemitraan yang dijalankan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2025. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan variabel secara mendalam sesuai dengan kondisi aktual yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola kemitraan inti-plasma antara PT Tiga Dewi Timur Raya dengan petani tebu di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan antara PT Tiga Dewi Timur Raya dengan petani tebu di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri berjalan dengan mekanisme inti-plasma. Perusahaan berperan sebagai penyedia input produksi, pendamping teknis, serta penjamin penyerapan hasil, sementara petani plasma bertanggung jawab dalam budidaya tebu sesuai kesepakatan kontrak. Berdasarkan pengukuran dengan skala Likert, pola kemitraan dinilai efektif. Hal ini tercermin dari peningkatan produktivitas petani, adanya keberlanjutan hubungan kemitraan, serta meningkatnya kesejahteraan dan pendapatan petani.</p> |
| <b>Kata Kunci :</b>   |  |
| Kemitraan   |  |
| Petani Tebu   |  |
| Gula Merah  |  |
| Efektivitas Kemitraan   |  |
|   | <b>ABSTRACT</b>  |
| <b>Keywords:</b>  | <p><i>This research aims to develop a marketing strategy for the "AGYA" Banana Chips UMKM located in Ngerjo Village, Tanggunggunung District, Tulungagung Regency. By using a qualitative approach and SWOT analysis method, this research identifies internal and external factors that influence business development. The research results show that these UMKM have strengths in product quality, P-IRT permits, and good service, but face challenges such as limited promotions and outdated equipment. The marketing strategy implemented includes collaboration with shops and retailers, product</i></p>  |
| Partnership   |  |
| Sugarcane Farmers   |  |
| Brown Sugar   |  |
| Partnership Effectiveness   |  |

---

*innovation, increased production, and the use of social media to reach a wider market. High product quality and variety of flavors are the main attraction for consumers. This research recommends that business owners pay more attention to product design and increase promotions via social media to attract more consumers. In this way, it is hoped that the "AGYA" Banana Chips UMKM can increase its competitiveness and contribution to the local economy.*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

***Penulis Korespondensi:***

Erlin Widya Fatmawati  
Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian  
Universitas Islam Kadiri Kediri  
Email: [erlin.widyaf@gmail.com](mailto:erlin.widyaf@gmail.com)  
Handphone: 082330396611

---

## PENDAHULUAN

Perkebunan tebu di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gula nasional. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, baik sebagai bahan pangan maupun bahan baku industri. Kebutuhan gula domestik terus meningkat menyebabkan pemerintah dan berbagai pihak terkait berupaya untuk meningkatkan produktivitas gula dalam negeri. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mendorong adanya pola kemitraan antara perusahaan gula dan petani tebu. Kemitraan ini menjadi strategi penting untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam rantai produksi gula nasional, seperti terbatasnya lahan, kurangnya modal, serta penguasaan teknologi dan metode pengelolaan perkebunan yang efektif (Budianto, 2020).

Tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan salah satu komoditas strategis nasional yang berperan penting sebagai bahan baku utama gula konsumsi di Indonesia. Gula memiliki posisi vital, tidak hanya sebagai kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga sebagai penopang industri makanan dan minuman. Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai sentra utama produksi tebu nasional dengan kontribusi yang cukup besar terhadap produksi gula Indonesia (Kementrian Pertanian, 2022). Hal ini menjadikan Jawa Timur sebagai daerah prioritas dalam pengembangan agribisnis tebu melalui sistem kemitraan antara petani dan pabrik gula.

Namun demikian, dalam praktiknya, petani tebu sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, rendahnya produktivitas, biaya produksi yang tinggi, serta ketidakpastian harga jual hasil panen. Kondisi ini mendorong adanya pola kemitraan dengan perusahaan inti, dalam hal ini pabrik gula, yang diharapkan mampu memberikan akses modal, input produksi, teknologi, serta jaminan pasar bagi petani tebu. Salah satu perusahaan yang menjalin kemitraan dengan petani adalah PT Tiga Dewi Timur Raya, yang bermitra dengan petani tebu di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri.

Kemitraan dapat diartikan sebagai kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama, dimana masing-masing pihak memiliki tanggung jawab dan hak yang jelas dalam mencapai tujuan tersebut (N. Sari, 2020). Dalam konteks agribisnis, kemitraan melibatkan petani sebagai pihak penyedia bahan baku dan perusahaan sebagai pihak pengolah atau pembeli bahan baku. Menurut Elizabeth (2019), pola kemitraan dapat memberikan dukungan bagi petani dalam bentuk penyediaan input, pelatihan teknis, serta akses pasar yang lebih stabil.

Menurut Abkim (2019) kemitraan merupakan pemecah masalah untuk meningkatkan kesempatan petani kecil dalam perekonomian nasional, sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kemitraan yaitu suatu bentuk perhimpunan antara dua pihak atau lebih yang membentuk ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan saling membutuhkan. Tujuan kemitraan diantaranya untuk meningkatkan pendapatan, usaha, jaminan suplai, dan kualitas produk. Pelaksana kemitraan meliputi petani, kelompok tani, dan perusahaan.

Kemitraan adalah kerja sama yang mengacu pada terciptanya keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan dengan kelompok tani melalui kemitraan agar terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat (Cahyono, dkk, 2007). Pola kemitraan ini merupakan salah satu bentuk kerja sama antara kelompok tani tebu dan perusahaan industri gula merah.

PT Tiga Dewi Timur Raya, berlokasi di Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam industri pengolahan gula dan telah mengembangkan pola kemitraan dengan petani tebu. Dalam pola kemitraan ini, PT Tiga Dewi Timur Raya mendukung petani tebu dalam bentuk penyediaan sarana produksi, bimbingan secara teknis, serta akses permodalan. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan produktivitas petani tebu meningkat, sehingga mampu memenuhi kebutuhan bahan baku perusahaan. Pada saat yang sama, petani tebu mendapatkan kepastian pasar untuk hasil panennya, yang berpotensi meningkatkan pendapatan mereka dan memperbaiki taraf hidup (Lukito et al., 2017).

Pola kemitraan ini umumnya diwujudkan dalam bentuk inti-plasma, dimana perusahaan bertindak sebagai inti yang menyediakan input produksi, bimbingan teknis, serta menampung hasil panen, sedangkan petani sebagai plasma bertugas mengelola lahan dan memproduksi tebu sesuai kesepakatan. Sistem ini diharapkan mampu menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, meningkatkan produktivitas, menjamin pemasaran, serta mendorong peningkatan kesejahteraan petani.

Menurut Holle (2022), kelompok tani adalah wadah bagi petani yang memiliki tujuan dan kepentingan bersama dalam kegiatan pertanian, seperti peningkatan produksi dan kesejahteraan anggota. Kelompok tani berperan dalam meningkatkan efisiensi usaha tani melalui pengelolaan sumber daya yang lebih terorganisir dan akses terhadap bantuan pemerintah atau perusahaan. Keberadaan kelompok tani memberikan banyak manfaat bagi petani, di antaranya adalah peningkatan daya tawar di pasar, akses terhadap program pembiayaan dan bantuan teknis, serta kemudahan

dalam memperoleh bibit, pupuk, dan sarana produksi lainnya. Dengan adanya kelompok tani, petani dapat memperoleh harga jual yang lebih baik karena memiliki akses langsung ke pasar melalui kemitraan dengan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota.

Meskipun demikian, efektivitas kemitraan masih dipertanyakan, terutama karena harga jual tebu yang relatif rendah sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi. Hal ini membuat sebagian petani merasa kurang puas meskipun dari sisi produktivitas dan pemasaran terdapat peningkatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengukur sejauh mana sistem kemitraan antara PT Tiga Dewi Timur Raya dengan petani tebu di Desa Ngetrep berjalan efektif, baik dari sisi produktivitas, keberlanjutan, maupun kesejahteraan petani.

Selain itu, Kabupaten Kediri juga memiliki pabrik gula lain yang beroperasi, salah satunya adalah Pabrik Gula (PG) di Kras, yang merupakan bagian dari PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X. PG Kras memiliki sejarah panjang dalam industri gula di Kediri, dan hingga kini masih menjadi salah satu pusat pengolahan tebu dari wilayah sekitar. Kehadiran pabrik gula lain seperti PG Kras menunjukkan bahwa sektor pergulaan di Kediri memiliki posisi yang cukup penting dalam menopang ketahanan pangan nasional. Perbandingan antara pola kemitraan yang dijalankan oleh PT Tiga Dewi Timur Raya dengan pabrik gula milik negara seperti PG Kras juga menjadi menarik untuk diteliti, mengingat keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola hubungan dengan petani.

Perkebunan tebu di Kabupaten Kediri memiliki potensi yang besar dalam mendukung produksi gula nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kediri, produksi tebu di kabupaten ini pada tahun 2021 mencapai 224.095 ton. Namun, pada tahun 2022, produksi mengalami penurunan menjadi 197.409 ton (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2023). Penurunan produksi ini menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh petani tebu, seperti keterbatasan lahan, perubahan iklim, serta fluktuasi harga yang mempengaruhi stabilitas produksi. Dengan latar belakang inilah kemitraan antara PT Tiga Dewi Timur Raya dan petani tebu diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan stabilitas dan produktivitas sektor tebu di Kabupaten Kediri.

**Tabel 1. Produksi Tebu Menurut Kabupaten/ Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur (Ton), 2021 dan 2022**

| Kabupaten/ Kota | Produksi tebu  |                |
|-----------------|----------------|----------------|
|                 | 2021           | 2022           |
| Pacitan         | -              | -              |
| Ponorogo        | 4.988          | 5.503          |
| Trenggalek      | 1.62           | 1.784          |
| Tulungagung     | 59.265         | 25.442         |
| Blitar          | 50.501         | 55.024         |
| Kediri          | 224.095        | 197.409        |
| Malang          | 239.602        | 262.794        |
| Lumajang        | 120.821        | 129.34         |
| <b>Total</b>    | <b>700.892</b> | <b>677.296</b> |

Sumber: Data BPS Produksi Perkebunan Tebu 2021 dan 2022

Data produksi tebu di delapan kabupaten di Jawa Timur pada tahun 2021–2022 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan antarwilayah. Secara keseluruhan, total produksi tebu menurun dari 700.892 ton pada tahun 2021 menjadi 677.296 ton pada tahun 2022, atau turun sekitar 3,37%. Penurunan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perubahan kondisi iklim, ketersediaan air irigasi, serta pergeseran luas lahan tebu di beberapa daerah.

Beberapa kabupaten seperti Kediri, Malang, dan Lumajang masih menjadi sentra utama produksi tebu, dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi Jawa Timur. Kabupaten Kediri mencatat produksi tertinggi pada 2021 sebesar 224.095 ton meskipun mengalami penurunan menjadi 197.409 ton pada 2022. Kabupaten Malang justru menunjukkan tren positif, meningkat dari 239.602 ton menjadi 262.794 ton, menjadikannya daerah dengan produksi tertinggi pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan produktivitas atau perluasan areal tanam di wilayah tersebut.

Sementara itu, kabupaten seperti Tulungagung, Trenggalek, dan Blitar mengalami penurunan produksi, yang kemungkinan disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan atau kendala cuaca yang mempengaruhi hasil panen. Kabupaten Pacitan tidak memiliki data produksi, kemungkinan karena wilayah tersebut bukan sentra utama tebu di Jawa Timur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Jawa Timur memiliki peran vital dalam penyediaan bahan baku gula nasional. Tren produksi menunjukkan arah yang positif, meskipun fluktuasi tetap terjadi akibat faktor harga, iklim, maupun produktivitas

lahan. Kabupaten Malang, Kediri, Lumajang, Blitar, dan Jombang secara konsisten tercatat sebagai daerah sentra produksi utama yang menopang keberlanjutan industri tebu di provinsi ini

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana pola kemitraan dijalankan, seberapa besar tingkat efektivitasnya, serta tantangan yang dihadapi petani tebu dalam lingkup kemitraan dengan perusahaan, khususnya di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Rumusan masalah salam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pola kemitraan antara PG Merah Tebu PT Tiga Dewi Timur Raya dengan kelompok tani?
2. Bagaimana efektivitas dari pola kemitraan antara PG Merah Tebu PT Tiga Dewi Timur Raya dengan kelompok tani?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pola kemitraan antara PG Merah Tebu PT Tiga Dewi Timur Raya dengan kelompok tani.
2. Untuk mengetahui efektivitas dari pola kemitraan antara PG Merah Tebu PT Tiga Dewi Timur Raya dengan kelompok tani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2025. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, yang merupakan lokasi perusahaan perkebunan tebu di Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena banyak petani tebu yang tergabung dalam kelompok tani sehingga terjalin kemitraan dengan PT Tiga Dewi Timur Raya.

Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian di wilayah tersebut didasarkan pada beberapa alasan strategis dan relevan dengan tujuan penelitian.

1. Daerah ini memiliki banyak petani tebu yang tergabung dalam kelompok tani, sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi yang representatif mengenai praktik kemitraan antara petani dan perusahaan. Keberadaan kelompok tani menunjukkan adanya struktur organisasi yang aktif dalam pengelolaan budidaya tebu serta koordinasi dengan pihak mitra.
2. Wilayah ini telah terjalin kemitraan yang cukup erat antara petani tebu dengan PT Tiga Dewi Timur Raya. Kondisi ini memberikan peluang bagi peneliti untuk

mengkaji secara langsung mekanisme dan efektivitas pola kemitraan inti-plasma yang diterapkan, mulai dari penyediaan input produksi, pendampingan teknis, hingga penyerapan hasil panen.

3. Lokasi ini juga memiliki karakteristik sosial ekonomi dan kondisi agroekologis yang mendukung budidaya tebu, seperti ketersediaan lahan, iklim yang sesuai, serta akses terhadap infrastruktur pertanian dan pabrik gula.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2019) karena peneliti membutuhkan responden dengan karakteristik atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 Petani Tebu yang bermitra dengan PT. Tiga Dewi Timur Raya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap petani tebu dengan tujuan dan kebutuhan penelitian serta observasi terhadap pemilik perusahaan pengolahan tebu menjadi gula merah PT Tiga Dewi Timur Raya. Data sekunder merupakan sumber yang didapatkan secara tidak langsung yang diperoleh pengumpulan data dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, serta penelitian terdahulu yang dilakukan orang lain seperti jurnal, buku, dan internet yang berkaitan dengan penelitian, serta informasi yang diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Menurut Yuliani, 2018 menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan variabel secara mendalam sesuai dengan kondisi aktual yang ditemukan di lapangan. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih detail mengenai pola kemitraan antara PT Tiga Dewi Timur Raya dengan petani tebu di Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, serta dampaknya terhadap produktivitas pola kemitraan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Pola Kemitraan

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani mitra dan pihak manajemen PT Tiga Dewi Timur Raya di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, diketahui bahwa pola kemitraan yang dijalankan termasuk dalam pola *inti-plasma*. Pola inti-plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang di dalamnya usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil selaku plasma; perusahaan inti melaksanakan pembinaan mulai



dari penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis, sampai dengan pemasaran hasil produksi. Pada pola ini, PT Tiga Dewi Timur Raya berperan sebagai *inti* yang menyediakan fasilitas produksi, pendampingan, dan penyerapan hasil panen, sedangkan petani bertindak sebagai *plasma* yang melakukan budidaya tebu di lahan mereka.

Bentuk kemitraan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kontrak Kemitraan

Setiap petani mitra diwajibkan menandatangani kontrak kerja sama dengan perusahaan yang berlaku selama satu musim tanam atau giling. Dalam kontrak tersebut tercantum secara jelas hak dan kewajiban kedua belah pihak, mulai dari penyediaan sarana produksi, dukungan pembiayaan, hingga pembelian hasil panen oleh perusahaan. Keberadaan kontrak ini memberikan rasa aman bagi petani karena adanya kepastian pasar, sehingga risiko kerugian akibat tidak terserapnya hasil panen dapat diminimalisir. Tebu dari Petani dibeli dengan harga sekitar Rp. 650.000,- / ton. Adapun benefit yang didapatkan oleh petani yaitu, harga yang diberikan oleh perusahaan sudah pasti dan sudah pasti dibeli oleh perusahaan.

2) Penyediaan Input Produksi

PT menyediakan sarana produksi berupa bibit tebu unggul, pupuk, serta pestisida yang dibutuhkan oleh petani dalam proses budidaya. Pembiayaan untuk sarana produksi tersebut ditanggung sebagian oleh perusahaan, sementara sisanya akan dipotong pada saat pembayaran hasil panen. Pola ini membantu meringankan beban modal awal petani, sehingga mereka dapat lebih fokus pada peningkatan kualitas dan produktivitas tanaman tebu.

3) Bimbingan Teknis dan Pendampingan

PT menugaskan *field officer* untuk mendampingi petani sejak tahap penanaman, perawatan, hingga masa panen. *Field Officer* adalah petugas lapangan yang bertugas mendampingi atau memfasilitasi pelaksanaan program kemitraan antara perusahaan/int i dengan petani/plasma — tugasnya mencakup komunikasi dengan petani, pemberian bimbingan teknis, monitoring dan evaluasi kegiatan budidaya, serta memastikan kesepakatan kemitraan berjalan sesuai kontrak. Selain itu, petani juga mendapatkan pelatihan budidaya tebu yang lebih efisien, mencakup teknik pemupukan, pengairan, serta pengendalian hama. Dengan adanya bimbingan teknis tersebut,

produktivitas tebu yang dihasilkan petani meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelum menjalin kemitraan.

#### 4) Penyerapan Hasil Panen

Berdasarkan wawancara dengan 20 orang responden petani mitra tebu di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, diperoleh informasi bahwa seluruh hasil panen tebu petani mitra wajib dijual kepada PT Tiga Dewi Timur Raya dengan harga yang telah ditentukan berdasarkan rendemen atau kadar gula dalam tebu. Perusahaan menjamin seluruh hasil panen petani dapat terserap, sehingga petani tidak perlu khawatir mengalami kesulitan dalam mencari pasar. Adapun pembayaran dilakukan secara bertahap setelah proses giling selesai, dengan perhitungan rendemen yang telah disepakati bersama antara perusahaan dan petani.

Berdasarkan wawancara dengan 20 orang responden petani mitra tebu di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, diperoleh beberapa pernyataan terkait pengalaman responden dalam menjalin kemitraan dengan PT Tiga Dewi Timur Raya.

**Gambar 1. Pola Kemitraan *inti-plasma* Petani Mitra dengan PT. Tiga Dewi Timur Raya**



## 2. Efektivitas Pola Kemitraan

**Tabel 3. Indikator, Pernyataan, dan Distribusi Responden Efektivitas Pola Kemitraan (n=20)**

| Indikator            | Pernyataan  | Skor Aktual (T) | Skor Ideal (Pn) | Efektivitas (%)<br>$\frac{T}{Pn} \times 100$ | Kategori       |
|----------------------|---|-----------------|-----------------|--|----------------|
| Produktivitas Petani | Kemitraan membantu meningkatkan hasil produksi tebu.  | 82              | 100             | 82%  | Sangat Efektif |
|                      | PT memberikan bantuan input produksi sesuai kebutuhan | 78              | 100             | 78%  | Efektif        |

petani.

|                                       |  |            |            |              |                |
|---------------------------------------|--|------------|------------|--------------|----------------|
| <b>Keberlanjutan &amp; Kepuasan</b>   | Adanya kontrak kemitraan memberikan jaminan pemasaran hasil panen. | 66         | 100        | 66%          | Cukup Efektif  |
|                                       | Petani merasa puas dengan pola kerjasama yang berjalan.            | 78         | 100        | 78%          | Efektif        |
| <b>Kesejahteraan &amp; Pendapatan</b> | Kemitraan membantu meningkatkan pendapatan petani.                 | 74         | 100        | 74%          | Efektif        |
|                                       | Petani merasa kesejahteraannya meningkat setelah bermitra.         | 80         | 100        | 80%          | Efektif        |
| <b>Rata-rata Total</b>                | -  | <b>458</b> | <b>600</b> | <b>76,3%</b> | <b>Efektif</b> |

Sumber: Data primer diolah, 2025

Keterangan:

- Skor Aktual (T) : Hasil perhitungan total skor dari jawaban responden.  
Skor Idela (Pn) : Skor tertinggi yang mungkin dicapai jika semua responden memberikan jawaban “Sangat Setuju” atau nilai tertinggi (biasanya 5/100)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kemitraan antara petani tebu dengan PT Tiga Dewi Timur Raya dapat dilihat dari tiga indikator utama, yaitu produktivitas, keberlanjutan dan kepuasan, serta kesejahteraan dan pendapatan petani.

Pertama, pada aspek produktivitas petani, mayoritas responden menilai bahwa kemitraan mampu meningkatkan hasil produksi tebu, di mana 82% petani menyatakan sangat efektif. Selain itu, 78% petani juga menilai bahwa perusahaan telah memberikan bantuan input produksi sesuai kebutuhan, baik berupa bibit, pupuk, maupun pestisida. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan input produksi serta

pendampingan teknis memberi dampak nyata terhadap peningkatan hasil panen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachmawati & Gunawan (2020) yang menunjukkan bahwa pola kemitraan inti-plasma meningkatkan produktivitas petani melalui jaminan input dan teknologi. Prasetyo dan Handayani (2021) juga menegaskan bahwa akses sarana produksi dari perusahaan inti mempercepat adopsi inovasi pertanian sekaligus mendukung efisiensi budidaya.

Kedua, dari sisi keberlanjutan dan kepuasan, sebagian besar petani mengakui bahwa kontrak kemitraan memberikan jaminan pemasaran hasil panen, dengan 78% responden menyatakan efektif. Namun, tingkat kepuasan petani masih tergolong rendah, hanya mencapai 70%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kontrak memberikan kepastian pasar, keuntungan yang diperoleh belum maksimal karena harga jual tebu masih relatif rendah yaitu sebesar Rp.650.000,- per ton. Temuan ini sejalan dengan Sudaryanto et al., (2018) yang menyebutkan bahwa pola kemitraan memang mampu menjamin pemasaran produk, tetapi jika harga yang diterima petani rendah, maka kepuasan mereka akan menurun. Hal yang sama juga ditemukan oleh Perwitasari et al., (2021), yang menjelaskan bahwa keberlanjutan kemitraan seringkali terhambat oleh ketidakseimbangan posisi tawar antara perusahaan inti dan petani plasma.

Ketiga, pada aspek kesejahteraan dan pendapatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 77% petani menilai kemitraan membantu meningkatkan pendapatan, dan 81% menyatakan bahwa kesejahteraan mereka meningkat setelah bermitra. Meskipun harga jual masih rendah, adanya kepastian pasar dan dukungan input produksi membuat pendapatan petani lebih stabil. Bahkan, sebagian besar petani menilai kondisi kesejahteraan keluarga mereka menjadi lebih baik, meskipun belum sepenuhnya signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Winandi (2017) yang menyebutkan bahwa pola kemitraan berdampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani melalui jaminan pemasaran hasil panen.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola kemitraan inti-plasma antara PT Tiga Dewi Timur Raya dengan petani tebu di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan antara PT Tiga Dewi Timur Raya dengan petani tebu di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri berjalan dengan mekanisme inti-plasma. Perusahaan berperan sebagai penyedia input

produksi, pendamping teknis, serta penjamin penyerapan hasil, sementara petani plasma bertanggung jawab dalam budidaya tebu sesuai kesepakatan kontrak. Berdasarkan pengukuran dengan skala Likert, pola kemitraan dinilai efektif. Hal ini tercermin dari peningkatan produktivitas petani, adanya keberlanjutan hubungan kemitraan, serta meningkatnya kesejahteraan dan pendapatan petani.

Bagi PT Tiga Dewi Timur Raya disarankan untuk meningkatkan transparansi dalam penentuan harga tebu dan rendemen, serta memperluas program pelatihan bagi petani agar kemitraan semakin adil dan berkelanjutan. Bagi petani mitra disarankan lebih aktif dalam memanfaatkan fasilitas pendampingan dan menjaga kedisiplinan dalam pemenuhan kontrak, agar produktivitas dan pendapatan semakin meningkat. Bagi pemerintah daerah penting untuk memberikan dukungan kebijakan, subsidi sarana produksi, serta regulasi perlindungan bagi petani plasma agar pola kemitraan berjalan seimbang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abkim, I. I. (2019). *Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Tani Pekon Banjar Agung Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ardiyanto. (2017). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI POLA KEMITRAAN INTI PLASMA ( Studi Pada Perkebunan Kelapa Sawit Desa Riam Durian, Kec. Kotawaringin Lama, Kab. Kotawaringin Barat, Prov. Kalimantan Tengah )*. Skripsi. FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI. Universitas Brawijaya Malang
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2023). *Statistik Tebu Jawa Timur 2022*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id>
- Budianto, A. (2020). *Dinamika Ekonomi Masyarakat Way Terusan di Kawasan Industri Gula Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung Tahun 1997-2019*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Elizabeth, R. (2019). Pengembangan Agribisnis Dan Pengolahan Mendukung Kesejahteraan Petani Cabe Merah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 413. <https://doi.org/10.25157/ma.v5i2.2413>

- Holle, Y. (2022). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani. *Sosio Agri Papua*, 11(01), 35–40.  
<https://doi.org/10.30862/sap.v11i01.253>
- Lukito, A., Karno, & Setiadi, A. (2017). Loyalitas Petani Tebu Rakyat Berkaitan dengan Perilaku Petani, Peran Pemerintah dan Pabrik Gula di Jawa Timur. *Paradigma Agribisnis*, 2(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33603/jpa.v2i1.2231>
- Perwitasari, H., Widada, A. W., Pranyoto, A., Mulyo, J. H., Sugiyarto, S., & Anggrasari, H. (2021). Keberlanjutan Kemitraan Petani Plasma Teh Dan Pt. Pagilaran : Bagaimana Dan Apa Yang Memengaruhi? *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 156.  
<https://doi.org/10.20961/sepa.v17i2.43634>
- Rachmawati, R. R., & Gunawan, E. (2020). Peranan Petani Milenial mendukung Ekspor Hasil Pertanian di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(1), 67. <https://doi.org/10.21082/fae.v38n1.2020.67-87>
- Sari, I. R. M., & Winandi, R. (2017). Kinerja Rantai Pasok Sayuran dan Penerapan Contract Farming Models. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, VII(3), 498–517.
- Sari, N. (2020). Pola Kemitraan PT. Ciomas Adisatwa Unit Bangkinang dalam Kerjasama Usaha Ternak Ayam Broiler Ditinjau dari Perpekstif Ekonomi Islam (Studi pada Usaha Ternak Ayam Broiler PT. Ciomas Adisatwa Unit Bangkinang). *Jurnal: Islamic Business and Finance*, 1(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24014/ibf.v1i2.9721>
- Sudaryanto, T., Inounu, I., Las, I., Karmawati, E., Bahri, S., Husin, B. A., & Rusastra, I. W. (2018). *Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan: Agenda Inovasi Teknologi dan Kebijakan*. Jakarta: IAARD Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Prasetyo dan Handayani. (2021). Analisis Kepuasan Petani Mitra terhadap Sistem Penyimpanan Catatan Usahatani oleh Pabrik Gula di Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Pertanian dan Agribisnis*, 9(1), 47-56.
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.  
<https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.